



**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN KLINIK
DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA MAHASISWA PROFESI NERS**

Muhammad Galang Maulana*, Dedah Ningrum, Rafika Rosyda

Program Studi S1 Keperawatan, Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti No.93 Licin,
Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

*galangmaulana603@upi.edu

ABSTRACT

Kecemasan dalam menghadapi ujian klinik merupakan stresor akademik yang banyak dialami mahasiswa profesi Ners dan dapat memengaruhi kondisi fisiologis, termasuk memicu gangguan saluran cerna seperti dispepsia. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat kecemasan menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 53 mahasiswa yang dipilih menggunakan total sampling. Instrumen penelitian mencakup Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) yang dikembangkan oleh Taylor dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Utari, dengan koefisien reliabilitas 0,87 yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik, serta kuesioner PADYQ yang telah diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya oleh Sander et al. dengan nilai Cronbach's alpha 0,87 dan korelasi item-total 0,61–0,83. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan kategori sedang (62.3%). Seluruh responden mengalami dispepsia dengan variasi tingkat keparahan. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kejadian dispepsia ($r = 0.740$; $p = 0.001$). Temuan ini menegaskan bahwa kecemasan menghadapi ujian klinik berhubungan dengan gejala dispepsia pada mahasiswa.

Kata kunci: dyspepsia; kecemasan; mahasiswa keperawatan; ujian klinik

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS IN FACING CLINICAL
EXAMINATION AND THE INCIDENCE OF DYSPEPSIA AMONG NURSING
PROFESSIONAL STUDENTS***

ABSTRACT

Anxiety in facing clinical examinations is a common academic stressor experienced by nursing professional students and may affect physiological conditions, including triggering gastrointestinal disorders such as dyspepsia. This study aimed to analyze the relationship between anxiety levels in facing clinical examinations and the incidence of dyspepsia among Nursing Professional students at Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang Campus. This research employed a quantitative descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 53 students selected using total sampling. The research instruments included the Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS), developed by Taylor and adapted into Indonesian by Utari, with a reliability coefficient of 0.87 indicating very good internal consistency, and the PADYQ questionnaire, which has been tested for construct validity and reliability by Sander et al., with a Cronbach's alpha of 0.87 and item-total correlations ranging from 0.61 to 0.83. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test. The results showed that most respondents had a moderate level of anxiety (62.3%). All respondents experienced dyspepsia with varying levels of severity. The correlation test revealed a significant relationship between anxiety levels and the incidence of dyspepsia ($r = 0.740$; $p = 0.001$). These findings confirm that anxiety in facing clinical examinations is associated with dyspeptic symptoms among nursing professional students.

Keywords: dyspepsia; anxiety; nursing students; clinical examination

PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan pada tahap profesi dihadapkan pada tuntutan akademik dan klinik yang lebih kompleks dibandingkan masa akademik. Pada fase ini, mahasiswa dituntut untuk mengintegrasikan teori ke dalam praktik nyata melalui interaksi langsung dengan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan, serta menunjukkan kompetensi klinis, komunikasi terapeutik, dan profesionalisme sesuai standar etika keperawatan (Mudzakkir, 2025). Mahasiswa semester awal profesi merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis karena harus beradaptasi dengan budaya dan ritme kerja klinik yang berbeda dari lingkungan akademik. Kondisi tersebut sering menimbulkan kecemasan, terutama ketika dihadapkan pada situasi evaluatif seperti ujian klinik (Asal et al., 2025).

Ujian klinik merupakan salah satu metode penilaian kompetensi yang dilaksanakan secara langsung di bawah pengawasan dosen pembimbing atau Clinical Instructor. Situasi ini kerap menimbulkan kecemasan karena mahasiswa khawatir melakukan kesalahan, tidak mampu menunjukkan keterampilan optimal, atau gagal memenuhi ekspektasi penguji (Fitri & Rizky, 2024). Berbagai penelitian mengungkapkan tingginya prevalensi kecemasan pada mahasiswa keperawatan menjelang ujian. Liang et al. (2024) melaporkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa keperawatan di China mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi ujian, sementara Mojarrab et al. (2020) menemukan bahwa 68% mahasiswa mengalami kecemasan sedang hingga berat menjelang OSCE. Penelitian serupa pada mahasiswa keperawatan UPI juga menunjukkan adanya kecemasan ringan hingga sedang selama menghadapi praktik klinik (Lindasari et al., 2020).

Kecemasan yang tidak terkelola dapat memicu respons fisiologis melalui aktivasi sistem saraf simpatis, meningkatkan hormon kortisol, dan mengganggu fungsi gastrointestinal. Salah satu manifestasi gangguan yang sering muncul ialah dispepsia fungsional yang ditandai keluhan nyeri epigastrium, rasa penuh, atau ketidaknyamanan pada saluran cerna (Mukholil, 2018; Ramdhaniati et al., 2024). Teori Adaptasi Roy menjelaskan bahwa individu sebagai sistem biopsikososial akan memberikan respons adaptif terhadap stimulus. Ketika stimulus berupa kecemasan akademik tidak dapat diatasi dengan efektif, respons maladaptif seperti gangguan pencernaan dapat muncul (Alligood, 2015).

Dispepsia merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi tinggi. Syah et al. (2022) mencatat bahwa angka kejadian dispepsia mencapai 20–40% populasi dunia dan 40–50% pada populasi Indonesia, menempatkannya dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Pada usia 15–24 tahun, Riskesdas mencatat prevalensi dispepsia mencapai 18,3% (Susanti et al., 2024). Penelitian pada mahasiswa keperawatan juga menunjukkan dominasi dispepsia ringan hingga sedang (Nurjanah et al., 2024). Kondisi ini sering kali berhubungan dengan kecemasan akademik. Aries & Rey. (2024) menemukan prevalensi dispepsia fungsional sebesar 47,9% dengan 72,4% di antaranya terjadi pada mahasiswa dengan kecemasan sangat berat. Temuan Sarwati et al. (2025) juga memperkuat bahwa mahasiswa dengan kecemasan memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami dispepsia. Meskipun demikian, beberapa penelitian seperti Anindita. (2023) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat berbeda pada populasi tertentu.

Gambaran empiris ini diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa profesi Ners UPI Kampus Sumedang, di mana mayoritas mahasiswa melaporkan kecemasan menjelang ujian klinik dengan gejala jantung berdebar, tangan gemetar, dan keringat berlebih, serta keluhan dispepsia seperti nyeri ulu hati dan mual. Menariknya, sebagian besar keluhan pencernaan tersebut mereda setelah ujian selesai.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa profesi Ners. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian terkait gangguan

psikosomatis pada mahasiswa keperawatan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program pendampingan psikologis dan strategi manajemen stres dalam pendidikan profesi keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa profesi Ners angkatan aktif. Sampel berjumlah 53 responden yang dipilih melalui total sampling. Variabel independen adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian dispepsia. Instrumen penelitian mencakup Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) yang dikembangkan oleh Taylor dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Utari, dengan koefisien reliabilitas 0,87 yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik (Setyanto et al., 2023). Serta kuesioner PADYQ yang telah diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya oleh Sander et al. dengan nilai Cronbach's alpha 0,87 dan korelasi item-total 0,61–0,83 (Siregar et al., 2016). Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Sebelum analisis hubungan, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa variabel kecemasan memperoleh nilai signifikansi (p-value) 0.313 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tingkat kecemasan berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel dispepsia menunjukkan nilai signifikansi (p-value) 0.004 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa data dispepsia tidak berdistribusi normal. Sehingga uji korelasi yang digunakan adalah Spearman Rank. Seluruh prosedur penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor 783/KEP/EC/UNW/2025.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=53)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	26.4
Perempuan	39	73.6
Usia		
21	4	7.5
22	32	60.4
23	16	30.2
24	1	1.9

Tabel 1 tentang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 39 orang (73,6%), sedangkan hampir setengah responden laki-laki berjumlah 14 orang (26,4%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 22 tahun sebanyak 32 orang (60,4%), Hampir setengah responden berusia 23 tahun dengan jumlah 16 responden (30,2%). Sementara itu, sebagian kecil responden berusia 21 tahun berjumlah 4 orang (7,5%) dan sebagian kecil responden juga berusia 24 tahun, yaitu hanya 1 responden (1,9%). Komposisi ini menggambarkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan dengan rentang usia awal dua puluhan yang sedang aktif mengikuti pendidikan profesi Ners.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	6	11.3
Sedang	33	62.3
Berat	14	26.4

Tabel 2. tentang distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden, dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategori tingkat kecemasan, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori kecemasan sedang, sebanyak 33 orang (62.3%), sedangkan hampir setengah responden yang berada pada kategori kecemasan berat berjumlah 14 orang (26.4%), dan sebagian kecil responden dengan kecemasan ringan berjumlah 6 orang (11.3%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Dispepsia

Tingkat Dispepsia	f	%
Tidak ada gejala	0	0
Ringan	7	13.2
Sedang	30	56.6
Berat	16	30.2

Tabel 3. tentang dsitribusi responden berdasarkan kejadian dispepsia dari total 53 responden, tidak satupun responden yang tidak mengalami gejala dispepsia. Sebagian besar responden mengalami gejala dispepsia dalam kategori sedang sebanyak 30 responden (56.6%), sedangkan hampir setengah responden mengalami gejala berat sebanyak 16 responden (30.2%), dan sebagian kecil responden (13.2%) yang mengalami gejala ringan.

Tabel 4.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan kejadian Dispepsia

Variabel	Uji Hipotesis	Hasil Uji
Kecemasan - Dispepsia	<i>Spearman's rho</i>	0.740
	<i>p-value</i>	0.001

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 4. diperoleh nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar 0.740 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.001. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa, maka semakin berat pula gejala dispepsia yang muncul. Nilai koefisien korelasi 0.740 termasuk ke dalam kategori hubungan kuat pada rentang interpretasi koefisien korelasi (0.60–0.799). Kekuatan hubungan yang tinggi ini menunjukkan bahwa variabel kecemasan memiliki peran yang cukup dominan dalam meningkatkan risiko munculnya gejala dispepsia. Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) 0.001 yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga kecil kemungkinan hasil ini terjadi karena kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Profesi Ners UPI Kampus Sumedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan memiliki kontribusi penting terhadap munculnya gangguan gastrointestinal, sejalan dengan teori bahwa respon fisiologis terhadap stres dapat memengaruhi fungsi saluran cerna.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sampel terdiri dari 53 mahasiswa profesi Ners UPI Kampus Sumedang yang seluruhnya berada pada tahap pendidikan profesi, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 39 orang (73,6%) dan laki-laki 14 orang (26,4%). Dominasi perempuan ini sejalan dengan kecenderungan profesi keperawatan yang secara umum lebih banyak diminati dan diisi oleh perempuan (Melina et al., 2023). Perempuan juga dilaporkan lebih rentan mengalami kecemasan dan keluhan psikosomatik, termasuk dispepsia, dibandingkan laki-laki (Rachmawati & Mustikasari, 2020). Penelitian Melina et al. (2023) menunjukkan risiko sindroma dispepsia lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, komposisi responden yang didominasi oleh perempuan berpotensi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara kecemasan dan dispepsia pada mahasiswa profesi Ners.

Ditinjau dari usia, responden berada pada rentang 21–24 tahun, sebagian besar berusia 22 tahun, sedangkan usia 21, 23, dan 24 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil. Rentang usia tersebut termasuk dalam fase emerging adulthood yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan peran baru (Arnett, 2000). Pada fase ini, mahasiswa profesi Ners dihadapkan pada tuntutan akademik dan klinik seperti adaptasi dengan budaya kerja rumah sakit, tanggung jawab terhadap pasien, dan persiapan ujian klinik yang berisiko tinggi (Rachmawati & Mustikasari, 2020). Ujian praktik atau OSCE dilaporkan berhubungan dengan peningkatan stres dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan yang sedang bertransisi menuju peran profesional (Kusumaningtyas & Suparti, 2022). Stres yang berkelanjutan dapat mengaktifasi sumbu otak–usus (gut–brain axis) sehingga memengaruhi fungsi saluran cerna dan memicu gejala dispepsia (Carabotti et al., 2015). Melina et al. (2023) menegaskan bahwa dewasa muda dengan aktivitas dan stres tinggi berisiko lebih besar mengalami dispepsia. Oleh karena itu, profil usia responden dalam penelitian ini dapat dianggap sangat relevan dengan fenomena kecemasan dan dispepsia yang menjadi fokus kajian. Secara keseluruhan, karakteristik responden yang didominasi perempuan dan berada pada fase dewasa muda menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari kelompok yang secara teoritis rentan terhadap kecemasan dan gangguan pencernaan. Kondisi ini mendukung relevansi profil responden dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa profesi Ners.

Gambaran Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Klinik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 mahasiswa profesi Ners UPI Kampus Sumedang, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi ujian klinik, yaitu sebanyak 33 orang (62.3%). Selain itu, hampir setengah 14 orang (26.4%) mengalami kecemasan berat, sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 6 orang (11.3%) berada pada kategori kecemasan ringan. Proporsi kecemasan sedang dan berat yang cukup dominan mengindikasikan bahwa ujian klinik merupakan salah satu bentuk stresor akademik yang kuat bagi mahasiswa profesi keperawatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramadini & Yanti (2024) yang melaporkan bahwa mahasiswa keperawatan yang menghadapi ujian OSCE menunjukkan tingkat kecemasan sedang hingga berat akibat tuntutan kompetensi klinik dan kekhawatiran terhadap performa akademik. Secara keseluruhan, komposisi tingkat kecemasan tersebut mencerminkan bahwa ujian klinik dalam konteks pendidikan profesi Ners berpotensi menjadi situasi evaluatif yang sangat menekan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengelolaan aspek psikologis mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zulfitri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap pendidikan klinik memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi, terutama ketika dihadapkan pada situasi evaluasi keterampilan yang menuntut ketelitian dan ketepatan tindakan. Dalam perspektif Teori Adaptasi Roy, tingginya kecemasan tersebut menggambarkan adanya ketidakseimbangan adaptasi pada mode regulator maupun kognator, di mana stimulus fokal berupa ujian klinik menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri secara optimal (Alligood, 2015). Ketika kemampuan koping internal tidak memadai, respons maladaptif berupa kecemasan muncul dan memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian, sehingga diperlukan intervensi sistematis untuk memperkuat kemampuan adaptasi agar proses evaluasi klinik tidak menimbulkan hambatan yang berlebihan terhadap performa akademik maupun klinik.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan temuan Mojarrab et al. (2020), yang melaporkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan menjelang ujian praktik akibat tekanan akademik dan ketakutan melakukan kesalahan yang berpotensi berdampak pada keselamatan pasien. Selain itu, berdasarkan konsep anxiety response, kecemasan yang timbul dari stresor akademik akan mengaktifasi sistem saraf simpatis yang memunculkan gejala fisiologis seperti peningkatan detak jantung, ketegangan otot, hingga ketidaknyamanan gastrointestinal (Stuart, 2016). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa profesi kesehatan, termasuk mahasiswa profesi

Ners, merupakan kelompok yang rentan mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan ujian berisiko tinggi, dan hal ini sejalan dengan konsep adaptasi Roy yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas melalui respons adaptif terhadap stresor lingkungan.

Gambaran Kejadian Dispepsia

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami gejala dispepsia dengan derajat yang bervariasi. Tidak satupun responden yang berada pada kategori tanpa gejala, sebagian kecil responden sebanyak 7 orang (13.2%) mengalami dispepsia ringan, sebagian besar 30 orang (56.6%) mengalami dispepsia sedang, dan hampir setengah responden sebanyak 16 orang (30.1%) berada pada kategori dispepsia berat. Distribusi ini menegaskan bahwa keluhan saluran cerna atas merupakan masalah yang cukup dominan pada mahasiswa profesi Ners yang sedang menjalani pendidikan intensif. Hasil tersebut selaras dengan data Riskesdas yang menyebutkan bahwa prevalensi dispepsia pada kelompok usia 15–24 tahun dapat mencapai 18,3%, dan angka ini lebih tinggi pada mahasiswa kesehatan yang mengalami beban akademik besar serta kecemasan yang meningkat (Susanti et al., 2024). Dengan demikian, tingginya proporsi dispepsia pada kelompok ini menggambarkan bahwa dispepsia merupakan isu kesehatan yang perlu diantisipasi secara serius dalam konteks pendidikan profesi keperawatan.

Secara klinis, temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa dispepsia, khususnya dispepsia fungsional, merupakan keluhan gastrointestinal yang umum dialami oleh lebih dari 20% populasi dewasa muda (Carabotti et al., 2015). Faktor risiko dispepsia tidak hanya berkaitan dengan aspek organik, tetapi juga dipengaruhi oleh pola makan tidak teratur, gaya hidup kurang sehat, serta kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan. Pada mahasiswa, terutama yang berada di pendidikan kesehatan, jadwal akademik dan praktik klinik yang padat sering kali menyebabkan pola makan tidak konsisten dan konsumsi makanan pemicu seperti pedas, asam, serta kafein, sehingga meningkatkan risiko terjadinya dispepsia (Purnamasari, 2017). Dalam konteks tersebut, gambaran kejadian dispepsia yang tinggi pada mahasiswa profesi Ners menunjukkan perlunya pengelolaan faktor risiko secara komprehensif, baik dari aspek gaya hidup maupun kesehatan mental selama menjalani pendidikan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2018) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kejadian dispepsia pada mahasiswa kedokteran. Putri dan rekan-rekannya melaporkan bahwa beban akademik yang berat, tuntutan ujian, dan ketidakpastian kompetensi klinik berkontribusi pada munculnya keluhan gastrointestinal yang lebih sering. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memainkan peran penting dalam memicu dan memperberat gejala dispepsia pada mahasiswa kesehatan. Selain itu, penelitian Nurjanah et al. (2024) pada mahasiswa S1 Keperawatan juga melaporkan adanya hubungan bermakna antara kualitas tidur dan kejadian dispepsia, di mana mahasiswa dengan gangguan tidur memiliki risiko lebih tinggi mengalami keluhan pencernaan. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa faktor-faktor seperti stres akademik, pola makan tidak teratur, dan gangguan tidur saling berinteraksi dalam meningkatkan gejala dispepsia. Dengan demikian, tingginya angka dispepsia pada mahasiswa profesi Ners dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak kumulatif dari tekanan akademik, pola hidup yang kurang optimal, serta tingginya tuntutan pendidikan klinik yang dijalani.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan kejadian Dispepsia

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa profesi Ners UPI Kampus Sumedang. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.740$ dengan p -value 0.001 ($p < 0,05$) berada pada kategori korelasi kuat dan menunjukkan hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa menjelang ujian klinik, semakin berat tingkat dispepsia yang mereka alami. Secara statistik, hasil ini menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis penelitian bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna.

Jika ditinjau dari perspektif Teori Adaptasi Roy, hasil ini menunjukkan adanya respons maladaptif yang terjadi ketika mahasiswa menghadapi stimulus fokal berupa ujian klinik. Roy menyatakan bahwa individu harus mampu mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis melalui mekanisme adaptasi. Namun, ketika tuntutan akademik dipersepsikan melebihi kemampuan coping, sistem regulator dan kognator tidak berfungsi optimal sehingga memunculkan respons maladaptif berupa kecemasan, yang pada mahasiswa dapat termanifestasi menjadi keluhan fisik seperti dispepsia (Alligood, 2015). Temuan pada penelitian ini mencerminkan kegagalan adaptasi tersebut, di mana tekanan psikologis berdampak pada timbulnya gangguan gastrointestinal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aries & Rey, (2024) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hampir setengah dari responden dalam penelitian tersebut mengalami dispepsia dan sebagian besar berada pada kategori kecemasan tinggi. Penelitian serupa oleh Ikhsan et al. (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Andalas mengalami peningkatan ansietas menjelang ujian blok, yang berkorelasi dengan timbulnya gejala dispepsia sebelum dan sesudah pelaksanaan ujian. Konsistensi temuan antar penelitian ini memperkuat bahwa faktor psikologis merupakan determinan penting dalam munculnya gangguan saluran cerna.

Penelitian Zulfitri et al. (2023) turut mendukung hasil penelitian ini, di mana kecemasan terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa kepaniteraan klinik selama masa pandemi COVID-19. Tekanan psikologis dan akademik yang meningkat pada masa tersebut memperburuk gejala gastrointestinal yang dialami mahasiswa. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Heryadi, (2024) pada pasien rawat jalan di RS Atma Jaya, yang menemukan adanya asosiasi sedang antara kecemasan dan dispepsia. Secara umum, temuan-temuan ini menunjukkan konsistensi pola bahwa kecemasan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keluhan dispepsia di berbagai kelompok populasi.

Penelitian Sarwati et al. (2025) lebih lanjut memperlihatkan bahwa mahasiswa kesehatan merupakan kelompok berisiko tinggi mengalami dispepsia yang dipengaruhi oleh stres dan kecemasan, khususnya ketika menghadapi ujian klinik atau evaluasi keterampilan. Sarwati menegaskan bahwa tuntutan performa klinis, tekanan akademik, dan jadwal penilaian yang ketat memicu peningkatan gejala dispepsia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan literatur yang ada, tetapi juga mengindikasikan perlunya strategi manajemen kecemasan dan intervensi adaptif bagi mahasiswa profesi Ners agar dapat meminimalkan dampak psikologis maupun fisik yang timbul selama proses pendidikan klinik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi Ners UPI Kampus Sumedang memiliki tingkat kecemasan sedang hingga berat dalam menghadapi ujian klinik, dengan proporsi terbesar berada pada kategori kecemasan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ujian klinik merupakan stresor akademik yang kuat dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang bermakna pada mahasiswa. Di sisi lain, seluruh responden dalam penelitian ini tercatat mengalami gejala dispepsia dengan derajat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dengan dominasi pada kategori dispepsia sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keluhan saluran cerna atas merupakan masalah kesehatan yang cukup menonjol pada mahasiswa yang sedang berada dalam fase pendidikan klinik intensif, dan berhubungan dengan tuntutan akademik serta beban psikologis yang mereka hadapi.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian klinik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa profesi Ners. Semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa menjelang ujian klinik, semakin berat pula gejala dispepsia yang dialami. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kecemasan

dapat memengaruhi fungsi sistem gastrointestinal melalui mekanisme fisiologis dan neuropsikologis, sehingga berkontribusi pada munculnya atau perburukan keluhan dispepsia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecemasan akademik bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan fisik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2015). *Nursing Theorists And Their Work*.
- Anindita, O. C. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- Aries, T. M., & Rey, I. (2024). The Relationship Between Stress and Anxiety with the Occurrence of Functional Dyspepsia Among Medical Students of Sumatera Utara University. *25(3)*, 233–238.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55(5)*, 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Carabotti, M., Scirocco, A., Maselli, M. A., & Severi, C. (2015). The gut-brain axis: Interactions between enteric microbiota, central and enteric nervous systems. *Annals of Gastroenterology*, *28(2)*, 203–209.
- Fitri, A., & Rizky, A. (2024). Faktor-Faktor Pemicu Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktik Klinik: Studi Kasus Di Universitas “X” Tahun 2023. *Menara Medika*, *7(1)*, 106–117. <https://doi.org/10.31869/mm.v7i1.5827>
- Heryadi, S. Y. (2024). Association between Anxiety and Dyspepsia among Outpatients at Atma Jaya Hospital. *The Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology, and Digestive Endoscopy*, *25(1)*, 21–26. <https://doi.org/10.24871/251202421-26>
- Ikhsan, M. H., Widya Murni, A., & Rustam, E. R. (2020). Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *9(1S)*, 74–81. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i1s.1158>
- Kusumaningtyas, R. U., & Suparti, S. (2022). Stress and Anxiety Level of Nursing Students in Facing Practical Exam During Pandemic 19. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, *3*, 98–103. <https://doi.org/10.30595/pshms.v3i.627>
- Liang, M., Meng, Y., Zhu, Y., Liu, Y., Gu, F., Wei, J., & Liang, M. (2024). Application of OSCE-Based Escape Room Approach in Clinical Practice of Nursing Interns in the Department of Gastroenterology. 10–21. <https://doi.org/10.4236/jbm.2024.1212002>
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sopiah, P. (2020). HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN PENCAPAIAN TARGET KOMPETENSI PRAKTEK KLINIK KEPERAWATAN DASAR MAHASISWA PRODI KEPERAWATAN UPI KAMPUS SUMEDANG. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5(1)*, 135–143.
- Melina, A., Nababan, D., & Rohana, T. (2023). Faktor risiko terjadinya sindroma dispepsia pada pasien di poli klinik penyakit dalam RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2019. *Indonesian Nursing ...*, *3(1)*, 31–45.

<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/health/article/view/156%0Ahttps://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/health/article/download/156/128>

- Mojarrab, S., Bazrafkan, L., & Jaber, A. (2020). The effect of a stress and anxiety coping program on objective structured clinical examination performance among nursing students in shiraz , Iran. 1–7.
- Mudzakir, M. (2025). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Prodi Keperawatan UNP Kediri dalam Pembelajaran Praktik Klinik di Rumah Sakit. 979–985.
- Mukholil. (2018). KECEMASAN DALAM PROSES BELAJAR Mukholil *). Kecemasan Dalam Proses Belajar, 8, 1–8.
- Nurjanah, R. G., Hudayana, A. P., & Inriyana, R. (2024). Hubungan kejadian dispepsia dengan kebutuhan istirahat tidur pada mahasiswa S1 keperawatan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 95–102. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.239>
- Purnamasari, L. (2017). Faktor Risiko, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(12), 870–873.
- Putri, A. N., Maria, I., & Mulyadi, D. (2018). Hubungan Karakteristik Individu, Pola Makan, dan Stres dengan Kejadian Dispepsia pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi Angkatan 2018. *Journal of Medical Studies*, 2(1), 36–37.
- Rachmawati, V., & Mustikasari, M. (2020). Tingkat Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa yang Mengikuti Objective structure clinical examination (OSCE). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 157. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.166>
- Ramadani, I., & Yanti, N. (2024). Gambaran Tingkat Stres, Kecemasan, dan Depresi Mahasiswa dalam Persiapan Menghadapi Ujian Osce (Objective Structured Clinical Examination). *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1), 81–92. <https://doi.org/10.33761/jsm.v19i1.1354>
- Ramdhaniati, E. N., Suprihartini, & Fuad, W. (2024). Hubungan dispepsia dengan tingkat cemas pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah semarang angkatan 2022 menjelang osce. 6(2), 460–466.
- Sarwati, A. S., Wahyu, S., Kartini, A., Yanti, E., Hapsari, P., & Bakhtiar, I. K. (2025). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2023. 7(3), 2082–2089.
- Setyanto, A. T., Hakim, M. A., & Muzakki, P. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. 15(1), 66–78.
- Siregar, G. A., Halim, S., Sitepu, R. R., Xvlqj, D. H. G., Whvw, Q. W., Klwqh, D. Q. G., Zdv, W. S., Dv, F., Vljql, V., Vfruhv, V., Vljql, Z., Gliihuhqw, F., Vxemhfwv, L. Q., Vshsvld, Z. G., Frpsduhg, V. P., & Vxemhfwv, W. R. (2016). Dyspepsia and Depression , Anxiety , Stress Scales (DASS) Score. 17, 28–31.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*.
- Susanti, R., Rahayu, A. A., & Hasmi, A. A. (2024). Stress And Dyspepsia Symptoms Among Students In Indonesia: A Cross-Sectional Study Stres dan Gejala Dispepsia Pada Mahasiswa di Indonesia: Studi Cross-Sectional. 2655, 60–70.

- Syah, M. S. F., Manaf, A. A., & The, F. (2022). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun. *Medula*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.46496/medula.v10i1.25877>
- Zulfitri, Z., Maghfirah, D., Ridho, M., Eljatin, A., Firdausa, S., & Zahra, Z. (2023). Anxiety level and functional dyspepsia incidence during COVID-19 pandemic. 12(1), 409–416. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.22215>